

BAB I

PENGANTAR

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kajian dan penelitian mengenai keadilan organisasional yang diformulasikan dalam *the two-factor model*, menjelaskan bahwa keadilan distributif dan keadilan prosedural mempunyai kemampuan prediksi yang berbeda terhadap *outcomes* personal dan *outcomes* organisasional (Folger & Konovsky, 1989; Sweeney & McFarlin, 1993). Secara spesifik, keadilan distributif akan berhubungan lebih kuat dengan *outcomes* personal, sebaliknya keadilan prosedural akan menjadi determinan yang lebih baik pada *outcomes* organisasional. Namun demikian, prediksi keadilan distributif dan keadilan prosedural tersebut dengan *outcomes* personal dan *outcomes* organisasional masih bersifat *equivocal*, karena prediksi kedua tipe keadilan terhadap kedua tipe *outcomes* pada beberapa penelitian empiris mempunyai hasil prediksi yang berbeda dengan yang dimodelkan (Barling & Philips, 1993; Tang & Sarsfield-Baldwin, 1996).

Perbedaan hasil pada dua penelitian empiris yang dilakukan Barling dan Philips (1993) serta yang dilakukan Tang dan Sarsfield-Baldwin (1996) melaporkan bahwa *the two-factor model* tidak didukung. Hal tersebut mungkin disebabkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen di dalam model bersifat sederhana, sehingga penting untuk dikembangkan (Sweeney & McFarlin, 1993). Berkaitan dengan pengembangan konsep *the two-factor model*, Sweeney dan McFarlin (1993) menyarankan perlunya membangun dan memvalidasi model keadilan organisasional yang lebih kompleks.

dan komprehensif untuk membantu menjelaskan hubungan variabel-variabel di dalam model. Salah satu upaya memenuhi kebutuhan membangun model yang lebih kompleks dan komprehensif tersebut dengan mengeksplorasi variabel-variabel. pemoderasian (Sweeney & McFarlin, 1993). Beberapa ahli organisasi mendukung bahwa hubungan variabel yang dibangun dalam model psikologi organisasi lebih kompleks daripada hubungan linier sederhana yang terdapat dalam teori-teori universalistik (Schoonhoven, 1981; Van de Ven & Drazin, 1985; Venkatraman, 1989 dalam Delery & Doty, 1996). Dengan kata lain, bahwa hubungan variabel independen tertentu dengan variabel dependen di dalam model tidak bersifat universal dalam populasi lintas organisasi. Perspektif tersebut menggunakan asumsi-asumsi dalam teori-teori kontinjensi yang menjelaskan bahwa hubungan variabel independen dengan dependen akan berbeda untuk level yang berbeda pada variabel kontinjensi kritikal (Delery & Doty, 1996).

Dalam model psikologi organisasional, faktor-faktor individu, seperti karakteristik individu (Feather, 1994; Peterson, 1994) dan harapan individu (Bond *et al.*, 1992) merupakan faktor-faktor yang penting dipertimbangkan. Sebagai contoh, jika kenyataan sesuai dengan yang diharapkan, maka individu tersebut akan memberikan penilaian keadilan yang lebih baik dibandingkan jika kenyataan jauh dari harapan (Bond *et al.*, 1992). Dengan demikian, faktor-faktor individu akan mempengaruhi penilaian dan sikap individu terhadap keadilan. Individu yang berorientasi pada kepentingan pribadi dan kurang berorientasi sosial akan berbeda dengan individu yang berorientasi kelompok dan pro-sosial dalam menilai dan mensikapi keadilan. Mereka yang pro-sosial, berorientasi menjalin hubungan yang banyak (*structural*), bersahabat

dan percaya pada orang lain (*relational*) dan cenderung mengidentifikasi dirinya dengan anggota lainnya (*cognitive*) dikelompokkan sebagai individu yang memiliki modal sosial tinggi (Chua, 2002). Modal sosial yang dimiliki individu akan membedakan individu tersebut dengan individu lainnya dalam bersikap dan berperilaku. Mereka yang memiliki modal sosial tinggi tidak terlalu menekankan pada prinsip keadilan berbasis proporsi (*equity*), karena mereka lebih berorientasi pada upaya memelihara hubungan sosial. Hal tersebut dijelaskan dari tiga aspek, yaitu aspek struktural, relasional dan kognitif. Pada aspek struktural, mereka yang memiliki modal sosial tinggi selalu ingin terlibat dalam sistem sosial (Granovetter, 1992 dalam Chua, 2002). Salah satu karakteristik orang yang memiliki modal sosial adalah bahwa mereka memiliki partisipasi yang tinggi di dalam organisasi dan masyarakat (Primeaux, 2003). Pada aspek relasional, mereka yang memiliki modal sosial tinggi akan fokus pada sikap respek, persahabatan dan kepercayaan kepada pihak lain (Putnam, 1993 dalam Chua, 2002). Interaksi individu yang bersifat historis akan membangun modal sosial mereka (Granovetter, 1992 dalam Chua, 2002). Pada aspek kognitif, mereka yang memiliki modal sosial tinggi cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Chua, 2002).

Penelitian ini mengeksplorasi variabel yang berkaitan dengan faktor individual dalam mengembangkan *the two-factor model*. Faktor individual tersebut adalah modal sosial sebagai variabel pemoderasian yang menjelaskan hubungan keadilan distributif dan keadilan procedural dengan outcome personal dan outcome organisasi.

B. MASALAH PENELITIAN

Secara umum, permasalahan dalam penelitian ini adalah hubungan keadilan distributif dan keadilan prosedural dengan *outcomes* personal dan *outcomes* organisasional di dalam *the two-factor model* Sweeney dan McFarlin (1993) yang masih bersifat *equivocal*, karena prediksi-prediksi pada beberapa penelitian empiris menjelaskan bahwa keadilan distributif dan keadilan prosedural tidak jelas berhubungan dengan *outcomes* yang diteorikan. Oleh karena itu peneliti mengajukan model yang lebih komprehensif dengan menguji dan menganalisis variabel kontinjensi kritical, yaitu modal sosial sebagai variabel pemoderasian dalam model. Peneliti berupaya menjelaskan permasalahan yang berhubungan dengan prediksi kedua tipe keadilan, yaitu keadilan distributif dan keadilan prosedural dengan kedua tipe *outcomes*, *outcomes* personal dan *outcomes* organisasional di dalam *the two-factor model* yang masih bersifat kontroversi, dengan mengajukan modal sosial sebagai variabel pemoderasian. Secara lebih spesifik, pertanyaan penelitian (*research question*) terkait dengan permasalahan di atas adalah:

1. Apakah keadilan distributif berhubungan positif lebih kuat dengan *outcomes* personal daripada keadilan prosedural?
2. Apakah keadilan prosedural berhubungan positif lebih kuat dengan *outcomes* organisasional daripada keadilan distributif?
- 3a. Apakah hubungan keadilan distributif dengan *outcomes* personal akan lebih kuat pada individu yang memiliki modal sosial rendah?
- b. Apakah hubungan keadilan distributif dengan *outcomes* organisasional akan lebih kuat pada individu yang memiliki modal sosial tinggi?

- 4.a. Apakah hubungan keadilan prosedural dengan *outcomes* personal akan lebih kuat pada individu yang memiliki modal sosial rendah?
- b. Apakah hubungan keadilan prosedural dengan *outcomes* organisasional akan lebih kuat pada individu yang memiliki modal sosial tinggi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Oleh karena hubungan antara keadilan distributif dan keadilan prosedural dengan *outcomes* personal dan *outcomes* organisasional di dalam *the two-factor model* Sweeney dan McFarlin (1993) yang masih bersifat *equivocal*, peneliti mengajukan model yang lebih komprehensif dengan menguji dan menganalisis variabel kontinjensi kritical, yaitu modal sosial sebagai variabel pemoderasian dalam model. Secara rinci tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah keadilan distributif berhubungan positif lebih kuat dengan *outcomes* personal daripada keadilan prosedural.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah keadilan prosedural berhubungan positif lebih kuat dengan *outcomes* organisasional daripada keadilan distributif.
- 3.a. Untuk menguji dan menganalisis apakah hubungan keadilan distributif dengan *outcomes* personal akan lebih kuat pada individu yang memiliki modal sosial rendah.
- b. Untuk menguji dan menganalisis apakah hubungan keadilan distributif dengan *outcomes* organisasional akan lebih kuat pada individu yang memiliki modal sosial tinggi.
- 4.a. Untuk menguji dan menganalisis apakah hubungan keadilan prosedural dengan *outcomes* personal akan lebih kuat pada individu yang memiliki modal sosial

- b. Untuk menguji dan menganalisis apakah hubungan keadilan prosedural dengan *outcomes* organisasional akan lebih kuat pada individu yang memiliki modal sosial tinggi.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keadilan organisasional, khususnya berkaitan dengan kontroversi dalam teori dan penelitian empiris mengenai hubungan antara tipe-tipe keadilan, keadilan distributif, keadilan prosedural dengan *outcomes* personal dan *outcomes* organisasional. Pengembangan model komprehensif, *the two-factor model* Sweeney dan McFarlin (1993) dengan menguji dan menganalisis modal sosial sebagai variabel pemoderasian diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai isu dan kontroversi mengenai hubungan keadilan prosedural dan keadilan distributif dengan *outcomes*